

**PENGARUH KETERAMPILAN MERONCE TERHADAP  
MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN  
KELAS III DI SDLB BHAKTI LUHUR  
CABANG JEMBER**

**Valentina Yosefa**

PLB IKIP PGRI Jember

Email:valentinayosefa612@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterampilan meronce terhadap motorik halus anak tunagrahita ringan kelas III Di SDLB Bhakti Luhur Cabang Jember. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B. Subjek penelitian adalah anak berinisial C. Penelitian berlangsung dalam sepuluh (10) sesi yang dilakukan pada dua fase yaitu fase *baseline* (A) yaitu 57%, 59%, 59%, 62% dan 66%. Sedangkan pada fase intervensi (B) yaitu 70%, 72%, 75%, 75%, 79%. Dari data yang diperoleh dan dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Mean level yang diperoleh pada fase intervensi (B) 74,2 lebih tinggi dari pada fase *baseline* (A) 60,6 serta selisih level perubahan dari fase *baseline* (A) sampai awal fase intervensi (B)  $60-70=+4$  yaitu meningkat dan perubahan level 0%, maka diketahui bahwa ada pengaruh keterampilan meronce terhadap motorik halus anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Bhakti Luhur Cabang Jember.

**Kata kunci:** tunagrahita ringan, motorik halus, meronce

**PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita ringan memiliki hambatan motorik halus secara kompleks sehingga anak tunagrahita ringan mengalami gangguan dalam perkembangan mental. Gangguan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Hal ini seperti diungkapkan Somantri (dalam Garlina, 2013, hlm. 1) bahwa perkembangan motorik dan jasmani anak pada umumnya lebih cepat dibandingkan anak tunagrahita ringan. Hal ini disebabkan untuk anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas yang menggunakan motorik halus.

Menurut Mais (2016, hlm. 118) anak tunagrahita memiliki beberapa keterbatasan yaitu keterbatasan dalam memahami konsep yang bersifat

abstrak, keterbatasan dalam memahami pembelajaran yang bersifat teoritis.

Menurut Rahyubi (2012, hlm. 222) motorik halus ialah gerakan otot kecil menggunakan kedua tangan dan jari-jemari sehingga membutuhkan koordinasi antara gerakan mata. Agar mencapai hasil yang lebih baik maka anak tunagrahita ringan harus mendapatkan stimulasi untuk menunjang pencapaian motorik halus yang maksimal sehingga dapat berdaya guna mengembangkan keterampilan gerak dan koordinasi tangan dan mata.

Hal tersebut diatas diperlukan bagi anak tunagrahita ringan agar mampu melaksanakan kegiatan dengan sendiri oleh karena itulah anak tunagrahita ringan dilatih meronce agar tujuan di atas terlaksana. Keterampilan ialah kecakapan bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu dengan

langkah-langkah yang ditentukan. (Safitri, 2015, hlm. 2). Keterampilan meronce merupakan suatu keterampilan yang perlu dikembangkan untuk anak tunagrahita ringan.

Menurut Sumantri (2005, hlm. 151) meronce yaitu suatu kegiatan yang berhubungan dengan tali dan dimasukan kedalam bahan yang berlubang. Keterampilan meronce yang dimaksudkan ini adalah kegiatan memasukan benda-benda atau manik-manik dalam seutas tali. Prosedur pelaksanaan meronce yaitu diawali dengan mengambil manik-manik kemudian memasukan manik-manik tersebut kedalam seutas tali.

Pemakaian bahan dasar untuk meronce yaitu bahan dasar buatan dan bahan dasar alam. Menurut Sumanto (2005, hlm. 159) contoh bahan dasar buatan seperti manik-manik yang berbentuk kubus, pipih, bulat, oval, tanah liat, dan sedotan. contoh bahan dasar alam seperti ranting, bunga, biji-bijian, siput. Oleh karena itu keterampilan meronce cukup beragam sehingga hal ini perlu difokuskan seperti melatih bagian tangan dan jari jemari jemari sehingga merangkai berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, supaya dapat meningkatkan semangat dan motivasi anak tunagrahita ringan untuk meronce (Endayanti, 2013, hlm. 36-37).

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SDLB Cabang Bhakti Luhur Jember, keterampilan meronce belum pernah diajarkan, karena

kurangnya media keterampilan oleh karena itu anak tunagrahita ringan kesulitan dalam meronce. Pada saat dilatih meronce anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang sangat lama ketika mengambil manik-manik dan memasukan seutas tali kedalam lubang manik-manik, dalam meronce manik-manik anak hanya menghasilkan satu gelang dengan waktu satu jam.

Berdasarkan hasil observasi dan teori maka diperlukan penelitian yaitu "Pengaruh motorik halus terhadap Keterampilan Meronce Anak Tunagrahita ringan Kelas III di SDLB Bhakti Luhur Cabang Jember.

## METODE

Dalam metode penelitian yang digunakan adalah metode *Singel Subject Research* (Sunanto 2005, hlm. 54). Subjek yang diteliti ialah anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Cabang Bhakti Luhur Jember dengan inisial C. C mengalami hambatan dalam motorik halus dalam hal keterampilan meronce. Pada saat dilatih meronce C membutuhkan waktu yang sangat lama seperti mengambil manik-manik, dan memasukan manik-manik yang berlubang kedalam seutas tali.

Waktu penelitian ini akan dilakukan dua tahapan yaitu tahapan *baseline* dan tahapan intervensi. Pada tahapan *baseline* dilakukan sebanyak lima sesi pengamatan selama satu minggu dengan waktu 60 menit, sedangkan pada tahapan intervensi

dilakukan sebanyak lima sesi selama satu minggu dengan waktu 60 menit dihari yang berbeda.

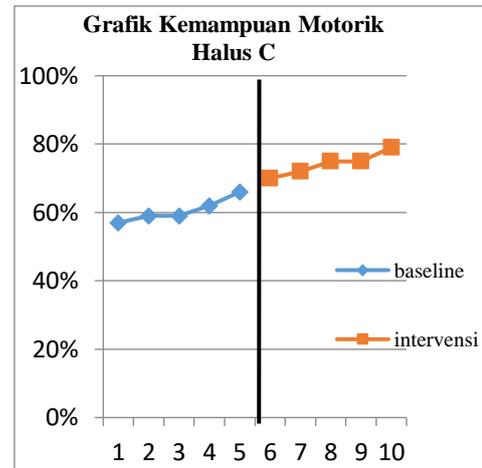
Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes perbuatan. Selain itu, indikator yang digunakan pada aspek ketepatan ini adalah mengambil dan memasukan bentuk bulat, pipih, kubus dengan tepat.

Pada penelitian ini presentase dengan waktu 60 menit dalam setiap perlakuan, jadi dalam 60 menit anak memasukan benda dengan tepat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian berlangsung dalam sepuluh (10) sesi, dalam dua (2) fase yakni lima sesi fase baseline (A) dan lima (5) sesi fase intervensi (B). Kondisi awal fase baseline (A) menunjukkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan keterampilan meronce dengan persentase 57%, 59%, 59%, 62%, 66%. Pada fase *intervensi* (B) persentase yang diperoleh selama 5 sesi yaitu 70%, 72%, 75%, 75%, 79%.

Dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Dari grafik diatas terlihat bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan motorik halus pada fase intervensi, dibandingkan difase *baseline*. Anak mampu mengerjakan sesuai yang diberikan peneliti.

Tabel 1. Rangkuman analisis kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	5	5
Estimasi arah kecenderungan		
stabilitas	Variabel	Stabil
Kecenderungan	80%	100%
Jejak data		
	(+)	(+)
Level dalam rentang stabilitas	<u>Variabel</u>	<u>Stabil</u>
	57-66	70-79
level Perubahan	<u>66-57</u>	<u>79-70</u>
	(+9)	(+9)

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Kondisi	B <sub>1</sub> /A <sub>1</sub>
kondisi Perbandingan	2:1
Panjang kondisi	1
arah Estimasi kecenderungan	↘(+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel
Perubahan level	60 – 70 (+4)
Persentase overlap	0%

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian berlangsung di SDLB Bhakti Luhur Cabang Jember kepada anak tunagrahita ringan kelas III, diperoleh bahwa C mengalami perkembangan yang baik setelah diberikan *treatment* sehingga C sudah memahami dalam mengikuti petunjuk untuk mengambil dan memasukan manik-manik yang berukuran kecil, sedang, besar dan manik-manik yang berbentuk bulat, kubus, pipih dengan menggunakan 5 jari, 4 jari, 3 jari, 2 jari dan mengikat ujung tali dengan bantuan verbal dan mandiri.

Fase *baseline* (A) menunjukkan presentase paling rendah 57% dan presentase paling tinggi 66%, *mean* level 60,6. Adapun presentase terendah fase *intervensi* (B) adalah 70% dan presentase tertinggi 79% dengan *mean* level 74,2. Selisih perubahan level (+4) dan presentase data overlap 0% berarti keterampilan meronce dapat memberikan pengaruh terhadap motorik halus anak tunagrahita ringan.

Hasil dari penelitian yaitu adanya pengaruh keterampilan meronce terhadap motorik halus anak tunagrahita ringan, dimana peningkatannya dapat diamati dari selisih perubahan level (+4) dan hasil data *overlap* 0%.

### Saran

(1) Bagi peneliti berikutnya bisa melakukan penelitian tentang keterampilan meronce bagi anak tunagrahita ringan, (2) Untuk para guru dan instansi sekolah, penelitaian ini membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan motorik halus anak tuna grahita ringan, maka keterampilan meronce dapat diambil sebagai media pembelajaran anak tunagrahita ringan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Garlina, Rima. (2013). *Kegiatan Meronce Manik-Manik Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tuna Grahita Ringan Di SDLB AZ-Zakiah*. Skripsi FIP UPI. Di akses 12 Maret 2020.
- Heri, Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Mais, Asrorul. (2016). *Media Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jember: CV Pustaka Abadi.
- Safitri, Rosa. (2015). *Meningkatkan Motorik Halus Melalui Keterampilan Membuat Kalung Pada Anak Tuna Grahita Sedang Di Kelas IV SLB Negri 2 Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Diakses 16 Maret 2020.

Sumantri, MS. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Drijen Dikti.

Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depatemen pendidikan Nasional.

Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. Bandung:UPI

